

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan dan *Agency Cost* dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Sri Puja Zulalir Rohmah^{1*}, Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

Korepondensi penulis: sri.puja20@student.unud.ac.id

Abstract. This research aims to analyze the influence of tax avoidance on company value and the role of institutional ownership as a moderating variable. Tax avoidance is measured using the Effective Tax Rate (ETR), while company value is measured using Tobin's Q. Institutional ownership is measured based on the percentage of shares owned by institutions. The research was conducted on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 period using a purposive sampling method, resulting in 120 observations. Data analysis was carried out using multiple linear regression and interaction tests. According to the study's findings, tax evasion significantly reduces a company's value. The inverse association between tax evasion and corporate value is mitigated by institutional ownership. These results offer investors and regulators useful insights into the relationships among business governance, shareholder value, and tax avoidance tactics.

Keywords: Agency Cost; Firm value; Institutional ownership; Tax avoidance

Abstrak. Penelitian ini tujuannya guna menganalisis pengaruh *tax avoidance* pada nilai perusahaan dan peran kepemilikan institusional selaku variabel moderasi. *Tax avoidance* diukur memakai *Effective Tax Rate* (ETR), sementara nilai perusahaan diukur memakai Tobin's Q. Kepemilikan institusional diukur berlandaskan persentase saham dengan dimiliki pada institusi. Penelitian dijalankan di perusahaan dengan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dalam metode *purposive sampling*, memperoleh 120 observasi. Analisis data dijalankan memakai regresi linier berganda juga uji interaksi. Perolehan penyelidikan memperlihatkan bahwasanya *tax avoidance* ada pengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memperlemah hubungan negatif antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi investor dan regulator untuk memahami dinamika antara strategi penghindaran pajak, tata kelola perusahaan, dan nilai pemegang saham.

Kata Kunci: Biaya Agensi, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Penghindaran Pajak

1. PENDAHULUAN

Berandaskan *theory of the firm* tujuan keseluruhan sebuah perusahaan yakni guna menaikkan nilai perusahaan. Tujuan didirikannya sebuah perusahaan yakni guna memaksimalkan keuntungan juga mengoptimalkan nilai perusahaan (Azhar, 2017). Manajemen keuangan perusahaan bisa menjalankan beragam usaha guna dimaksimalkannya nilai perusahaan, yaitu dalam mengambil Keputusan investasi secara bijak, mengatur kebijakan pembagian dividen, juga implementasi penghindaran pajak.

Di Indonesia, penghindaran pajak merupakan masalah yang signifikan. Di tahun 2005, ada sekitar 750 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) diduga menjalankan praktik penghindaran pajak. Modus yang umum dilakukan adalah dengan melaporkan kerugian perusahaan secara terus-menerus dalam lima tahun berturut-turut, sehingga mereka tidak perlu membayar pajak dengan negara (Bappenas, 2005). Selain itu, Direktorat

Jendral Pajak pernah menunjuk PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) menjalankan penghindaran pajak senilai Rp. 1.2 triliun dalam modus strategi *transfer pricing* (www.investigasi.tempo.com, 2017).

Berlandasan praktiknya *tax avoidance* bisa memberi efek negatif untuk perusahaan. Penghindaran pajak tidaklah gratis, ada biaya langsung, termasuk biaya penerapan, kerusakan reputasi juga kemungkinan sanksi tertentu (Chen et al., 2014). Aktivitas penghindaran pajak hendak menaikan biaya keagenan dengan dikeluarkan baik pada manajemen perusahaan serta pemegang saham. Tentu saja biaya dengan di keluarkan bukanlah sedikit. Menuurt hal ini, manajer mesti bisa menghitung apakah biaya ini akan lebih besar ketimbang kegunaan yang di dapat dari penghindaran pajak ataupun malah sebaliknya.

Kepemilikan institusional mempunyai peranan dengan begitu penting Ketika meminimalkan pertikaian keagenan yang dialami manajer dengan pemegang saham. Adanya investor institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan dengan efektif pada tiap keputusan yang manajer ambil. Makin besar kepemilikan institusi, makin besar juga kekuatan serta dorongan dari institusi ini guna mengawasi manajemen. Hal ini pada akhirnya akan mendorong peningkatan optimalisasi nilai perusahaan, dengan gilirannya hendak menaikan kinerja perusahaan dalam menyeluruh. (Wirianto et al., 2021).

Teori keagenan menjelaskan peran penghindaran pajak dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Ketika prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen, agen dituntut untuk memberikan kinerja terbaik guna menaikan performa perusahaan. Sebab itu, manajemen berupaya mengelola keuangan perusahaan dengan optimal juga efisien (Wanami P & Merkusiwati, 2019). Berlandasan teori sinyal, meningkatnya nilai perusahaan secara stabil memberi keuntungan untuk pemegang saham guna dipertahankannya modal mereka serta menjadi sinyal positif bagi calon investor. Sebagian strategi dengan dipakai manajemen guna menaikan nilai perusahaan ialah dengan mengurangi beban pajak melalui praktik penghindaran pajak (Ampriyanti & Merkusiwati, 2016).

Sejumlah penelitian telah menemukan adanya hubungan positif antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Ferry (2020), Rudyanto & Pirzada (2020) dan Victory & Cheisviyani (2016) mengungkapkan bahwa penghindaran pajak berdampak positif di nilai perusahaan. Hubungan positif ini memerlihatkan bahwasanya manajemen mnjalankan strategi penghindaran pajak sebagai usaha menaikan nilai perusahaan, di mana kegunaan dengan didapat lebih besar ketimbang biata dan risiko yang ditanggung. Tapi hal itu berbanding terbalik pada penyelidikan dengan dijalankan Seifzadeh (2022), Wijaya &

Bernawati (2021), Minh Ha et al., (2021), Khan et al., (2020), Chen et al., (2014), Simarmata (2014) juga bahwasanya tax avoidance mengurangi nilai perusahaan sebab menaikkan biaya agensi.

Pada dasarnya penghindaran pajak dijalankan guna menaikkan nilai perusahaan, maka manajemen Nampak baik dimata pemegang saham. Manajemen Ketika mengambil suatu keputusan semestinya diperhatikan kegunaan juga biaya yang hendak didapat di perusahaan. Praktik penghindaran pajak bisa mmebentuk risiko tambahan untuk perusahaan, misalkan risiko reputasi juga denda, maupun menaikkan konflik keagenan. Risiko ini bisa berdampak di persepsi investor pada perusahaan, dengan akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Berlandasan keterangan ini, hipotesis pertama pada penyelidikan ini :

H₁: Tax avoidance ada pengaruh negatif pada nilai perusahaan

Teori agensi menganggap bahwasanya kegiatan penghindaran pajak berkaitan pada persoalan tata kelola perusahaan. Yang memegang saham dominan bisa berpengaruh pada kinerja operasional perusahaan ketika pengambilan keputusan strategis dengan memaksimalkan tingkah laku perusahaan guna tujuan ekonomi (Nur Utomo et al., 2019). Perusahaan dengan sahamnya Sebagian besar dimiliki pada institusi lain ataupun pemerintah cenderung mempunyai manajemen dengan lebih diawasi pada investor institusional. Pengawasan ini tujuannya guna memastikan bahwasanya manajemen bisa mencapai target laba dengan diinginkan (Azhar, 2017).

Penyelidikan dijaankan Pancarani et al., (2023), Victory & Cheisviyani, (2016) dan Sartika & Fidiana (2015) memerlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional bisa memperkuat hubungan pada penghindaran pajak maupun nilai perusahaan. Hal tersebut dialami karena peningkatan efek penghindaran pajak yang bertujuan untuk pekingtangan pemegang saham (dengan mengurangi beban pajak) bisa dipengaruhi akan kegiatan pemegang saham institusional. Pemegang saham dengan kepemilikan lebih besar cenderung membatasi kebijakan manajemen dalam upaya meminimalkan pajak dan meningkatkan kekayaan mereka sendiri. Tapi hal itu berbanding terbalik pada penyelidikan denga dijalankan (Santana & Rezende, 2016) menerangkan lemahnya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya keterkaitan praktik penghindaran pajak serta nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam tata kelola perusahaan, terutama dalam hal pengawasan kinerja manajemen. Akibatnya, manajemen memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sementara

penyelidikan Wirianto et al., (2021) dan Simarmata, (2014) memerlihatkan hasil bahwasanya kepemilikan institusional tidak memoderasi ikatan antara *tax avoidance* pada nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi potensi konflik keagenan yang muncul dari *tax avoidance*, sehingga dampak negatif dari *tax avoidance* pada nilai perusahaan dapat diminimalkan. Investor institusional memiliki kapasitas untuk mengendalikan manajemen agar tetap bertindak sesuai kepentingan pemegang saham, meskipun perusahaan melakukan *tax avoidance*. Maka dari itu, hipotesis dengan bisa di kembangkan yakni:

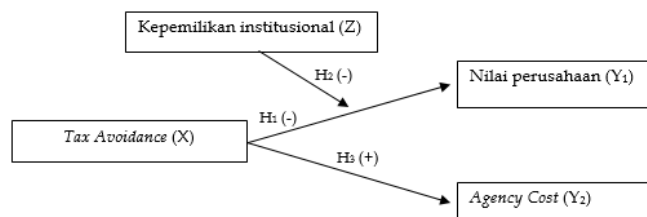
H₂: Kepemilikan Institusional memperlemah ikatan di *tax avoidance* pada nilai Perusahaan

Penghindaran pajak dengan dijalankan perusahaan tidak terlepas dari berbagai biaya, termasuk biaya implementasi, risiko kehilangan reputasi, setra potensi sanksi hukum. Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan manajemen selaku agen juga pemilik sebagai prinsipal. Agen cenderung berupaya meningkatkan nilai perusahaan guna menarik minat investor melalui strategi penghindaran pajak, dengan bisa menaikkan laba perusahaan. Agen beranggapan bahwa laba yang lebih tinggi akan meningkatkan daya tarik untuk investor dan menaikkan nilai perusahaan, maka kesejahteraan mereka ikut meningkat. Sebaliknya, prinsipal menginginkan penerapan manajemen dengan baik dengan perusahaan. Biaya agensi timbul saat prinsipal berusaha mengontrol tindakan agen supaya tidak merugikan kepentingannya. Sebagian biaya dengan terlihat akibat konflik ini yakni biaya monitoring.

Penyelidikan dengan dijalankan Adityamurti & Ghozali, (2017) dan Chen et al., (2014) memerlihatkan bahwasanya praktik penghindaran pajak pada sebuah perusahaan bisa mengakibatkan prinsipal mesti mengeluarkan biaya agensi ataupun biaya pengawasan supaya memantau kinerja agen. Indikasinya ialah makin tinggi biaya agensi suatu perusahaan, makin besar kemungkinan terdapatnya praktik penghindaran pajak di dalamnya. Namun hal ini berbanding terbalik pada perolehan penyelidikan dengan dijalankan (Asa & Utomo, 2019) menerangkan bahwasanya penghindaran pajak tidak memberi pengaruh dengan signifikan pada *agency cost*.

Berdasarkan konteks penghindaran pajak dengan dijalankan pada agen ataupun manajer guna menaikkan laba guna kepentingan pribadi, dengan logis biaya agensi hendak menaikkan seiring pada praktik penghindaran pajak dengan dijalankan agen. Sebab itu hipotesis ketiga pada penyelidikan ini dirumuskan ialah:

H₃: *Tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *agency cost*



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2024

2. METODE PENELITIAN

Penyelidikan ini menerapkan pendekatan berbentuk kuantitatif dalam sumber data memakai data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan terdaftar di BEI periode 2018–2022. Populasi penyelidikan memuat semua perusahaan manufaktur dengan terdaftar di BEI dengan periode 2018-2022 sebanyak 159 perusahaan. Sampel penyelidikan memuat 49 perusahaan yang dipilih memakai metode *purposive sampling*. Total observasi ialah 200 data sesudah proses eliminasi outlier.

Berikut variabel dengan diuji dalam penyelidikan ini yakni nilai perusahaan (Y₁) dan *agency cost* (Y₂) yakni variable dependen, *tax avoidance* (X) ialah variabel independen dan kepemilikan institusional (Z) sebagai variable pemoderasi.

Nilai perusahaan diukur memakai Tobin's Q. Rasio ini dianggap memberi informasi dengan begitu akurat sebab mencakup semua unsur, baik utang juga modal saham perusahaan (Sukamulja, dalam Susanti & Melawati, 2014). Makin tinggi nilai Tobin's Q, dengan ini nilai perusahaan dianggap makin tinggi.

$$Tobin's Q = \frac{EMVit + Dit}{EBVit + Dit} \dots\dots\dots (1)$$

Penjelasan

Tobin's Q :Nilai perusahaan di tahun t

EMVit :*Equity Market Value* perusahaan i di tahun t, didapat dari hasil perkalian harga saham penutupan akhir tahun dalam jumlah saham dengan beredar di akhir tahun.

EBVit :*Equity Book Value* perusahaan i di tahun t, didapat dari selisih total aset perusahaan dalam total kewajiban

Dit :Nilai buku dari total hutang dengan perusahaan i tahun t

Biaya agensi adalah pengeluaran dengan di keluarkan pada principal kepada agen guna memastikan bahwa perusahaan dijalankan sejalan akan keperluan prinsipal (Chen et al., 2014). Ada dua rasio dengan diterapkan guna mengukur biaya agensi yakni : *Ratio sales to total assets* (STA) dan *ratio period expenses to sales* (OETS). Pada penyelidikan ini, peneliti cuma memakai rasio sales to total assets (STA) untuk proksi biaya agensi.

$$STA = \frac{Sales}{Total Assets} \dots\dots\dots (2)$$

Di penyelidikan ini, *tax avoidance* diukur dalam memakai hitungan *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) termasuk model dengan sudah dikembangkan pada Dyreng, et al. (2008). Berlandasan (Dyreng et al., 2008) perusahaan dengan menjalankan *tax avoidance* ada Cash ETR yang kecil.

$$Cash ETR_{it} = \frac{Cash tax paid it}{Pretax income it} \dots\dots\dots (3)$$

Kepemilikan saham suatu perusahaan pada institusi atau *blockholders* disebut Kepemilikan institusional. Kepemilikan institusi diukur dalam membagi jumlah saham dengan dimiliki pada institusi dalam jumlah saham yang tersebar.

$$INST = \frac{Saham yang dimiliki institusi}{Saham yang beredar} \dots\dots\dots (4)$$

Data penelitian dianalisis dalam pertolongan software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26. Model regresi linier di rumuskan ialah:

Model 1

Bentuk ikatan antara *tax avoidance*, interaksi antara *tax avoidance* pada kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan dirumuskan berupa persamaan regresi linier moderasi dengan dikatakan berupa model ialah:

$$Tobin's Q = \alpha + \beta CETR + \beta_1 INS + \beta_2 CETR * INS + \varepsilon \dots\dots\dots (5)$$

Penjelasan:

Tobin's Q: Nilai perusahaan

CETR: Tarif pajak efektif untuk proksi penghindaran pajak (*tax avoidance*)

INST: Kepemilikan Institusional

CETR*INST: Bentuk interaksi penghindaran pajak juga kepemilikan institusional

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

ε : Faktor lain

Model 2

Berdasarkan hipotesis keempat, pengaruh hubungan antara *tax avoidance* dan *agency cost* dianalisis menggunakan persamaan regresi linier sederhana, yang dirumuskan dalam model berikut:

$$STA = \alpha + \beta CETR + \varepsilon \dots\dots\dots (6)$$

Berlandasan

CETR: Tarif pajak efektif untuk proksi penghindaran pajak (*tax avoidance*)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

ε : Faktor lain

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua data dengan telah dikumpulkan selanjutnya diuji dan dianalisis. Tahap analisis data pertama yaitu statistik deskriptif. Tabel 1 menggambarkan perolehan analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOBINSQ	200	0,15	6,25	1,5527	1,18517
STA	200	0,27	3,16	1,0058	0,48544
CETR	200	0,00	0,51	0,2363	0,09388
INST	200	0,05	1,63	0,6880	0,22780
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Data Penelitian, 2024

Perolehan statistik deskriptif memperlihatkan bahwasanya semua variabel mempunyai nilai rata-rata dengan makin tinggi ketimbang standar deviasinya. Ini mengindikasikan bahwasanya kualitas data cukup bagus, sebab rasio tersebut mencerminkan standar error yang rendah pada masing-masing variabel.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebelum menjalankan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dengan dijalankan memuat uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, juga uji heteroskedastisitas. Perolehan uji asumsi klasik bisa diperhatikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Normalitas	Autokorelasi
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Sig</i>	<i>Asymp Sig. (2- tailed)</i>	Durbin-Watson
Tax Avoidance	0,999	1,001	0,655 (Model 1) 0,162 (Model 2)		
Kepemilikan Institusional			0,275 (Model 1)		
Tax Avoidance* Kepemilikan Institusional	0,999	1,001			
Model 1				0,080	2,115
Model 2				0,492	1,745(sebelum penyembuhan) 1,925(setelah penyembuhan)

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji normalitas memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk kedua model regresi sebesar 0,080 dan 0,492 dengan makin besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal tersebut memerlihatkan bahwasanya kedua model residual berdistribusi normal. Perolehan uji multikolinieritas menandakan bahwasanya nilai tolerance juga VIF variabel *tax avoidance* (CETR) juga variabel interaksi pada *tax avoidance* dan kepemilikan institusional (CETRINST) sebesar 0,457 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas karena nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas di kedua model regresi ada nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, bis akita simpulkan bahwasanya kedua model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi model 1 memerlihatkan nilai $dU < d < 4 - dU = 1,7887 < 2,115 < 2,2113$ (tidak mengandung gejala autokorelasi). Untuk model 2 menunjukkan nilai $dU < d < 4 - dU = 1,7885 < 1,745 < 2,2115$ (mengandung gejala autokorelasi). Oleh karena itu, peneliti melakukan penyembuhan dengan metode Cochrane-ortcutt sehingga menghasilkan nilai $dU < d < 4 - dU = 1,7780 < 1,925 < 2,222$ (tidak mengandung gejala autokorelasi).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Model 1

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,027	0,219		4,690	0,000
	CETR	-0,283	0,120	-0,164	-2,352	0,002
	INS	0,659	0,180	-0,117	-2,006	0,034
	CETR*INST	-0,210	0,078	-0,227	-2,685	0,008

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berlandasan tabel 3 bisa disusun persamaan regresi ialah:

$$TOBINS'Q = 1,027 - 0,283 CETR + 0,659 INS - 0,210 CETRINST + \varepsilon \dots\dots\dots (7)$$

Diketahui, Nilai konstanta bernilai positif ialah 1,027, dengan ini bisa definisikan jika variabel independen yakni *tax avoidance* dan variabel interaksi antara *tax avoidance* pada kepemilikan institusional bernilai nol ataupun konstan dengan ini nilai perusahaan hendak dialami kenaikan ialah 1,027.

Nilai koefisien variabel *tax avoidance* bernilai negatif ialah 0,283, mempunyai makna bahwasanya bila *tax avoidance* naik satu satuan dengan ini nilai perusahaan hendak dialami penurunan yakni 0,283 dalam asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien variabel kepemilikan institusional bernilai positif ialah 0,659, mempunyai makna bahwasanya bila kepemilikan institusional naik satu satuan dengan ini nilai perusahaan hendak dialami kenaikan yakni 0,659 dalam asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien variabel interaksi antara *tax avoidance* pada kepemilikan institusional bernilai negatif ialah 0,210, mempunyai arti bahwasanya bila variabel interaksi antara *tax avoidance* pada kepemilikan institusional naik satu satuan dengan ini nilai perusahaan hendak dialami penurunan yakni 0,210 dalam asumsi variabel lainnya konstan.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,284 ^a	0,081	0,072	0,75212

Sumber: Data Penelitian, 2024

Perolehan uji koefisien determinasi dalam Tabel 4 memperlihatkan bahwasanya nilai Adjusted R Square yakni 0,072. Bearti dengan 7,2 persen dari variabel dependen, ialah nilai perusahaan, bisa diterangkan pada *tax avoidance* serta interaksinya dengan kepemilikan institusional.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Model 2

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	0,114	0,083		1,385	0,168
	LAG_CET	0,115	0,365	0,023	0,316	0,752
	R					

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berlandasan tabel 5 bisa disusun persamaan regresi ialah:

$$STA = 0,114 + 0,115 CETR + \varepsilon \dots\dots\dots (8)$$

Diketahui, Nilai konstanta bernilai positif yakni 0,114, dengan ini bisa diartikan jika variabel independen yaitu *tax avoidance* bernilai nol atau konstan maka *agency cost* akan mengalami kenaikan ialah 0,114.

Nilai koefisien variabel *tax avoidance* bernilai positif yakni 0,115, mempunyai makna bahwasanya bila *tax avoidance* naik satu satuan dengan begitu nilai perusahaan hendak terjadi kenaikan juga dengan 0,115.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,023 ^a	0,001	0,005	0,48069

Sumber: Data Penelitian, 2024

Perolehan uji koefisien determinasi dalam tabel 6 memperlihatkan bahwasanya nilai Adjusted R Square ialah 0,005. Hal tersebut artinya dengan 0,5 persen variabel dependen ialah *agency cost* bisa diterangkan pada *tax avoidance*, Sementara sisanya diterangkan yakni 99,5 persen diterangkan pada faktor lain dengan tidak dipaparkan pada penyelidikan ini misalkan kepemilikan asing, ukuran perusahaan juga kebijakan utang.

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 3, variabel *tax avoidance* memiliki Tingkat signifikansi sebesar 0,002 dengan batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan, karena Tingkat signifikansinya berada dibawah 0,05. Nilai koefisien sebesar -1,783 mengindikasikan bahwa semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* dengan dijalankan perusahaan, makin rendah nilai perusahaan. Dengan ini hipotesis pertama (H₁) diterima.

Perolehan ini sejalan pada penyelidikan dengan dijalankan Chen et al., (2014) memperoleh bahwasanya penghindaran pajak mempunyai ikatan negatif pada nilai Perusahaan sebab lebih banyak menyebabkan kerugian ketimbang kegunaan untuk investor

di Tiongkok. *Tax avoidance* dinilai menyamarkan aktivitas atau perilaku manajer yang mencari keuntungan, tapi ikatan negatif ini bisa dikurangi pada transparansi. Perolehan ini sejalan pada penyelidikan yang dijalankan Minh Ha et al., (2021), Yuliandana et al., (2021) dan Khan et al., (2020). Temuan ini menolak hasil penyelidikan dengan dijalankan Simarmata, (2014), serta Sunengsih et al (2021) menerangkan *tax avoidance* tidak ada pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Berlandaskan perolehan statistik t dalam Tabel 3 variabel CETRINST termasuk interaksi *tax avoidance* juga kepemilikan institusional mempunyai tingkat signifikansi ialah 0,005 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dalam nilai koefisien -0,659. Perolehan signifikan pada koefisien negatif memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional memperlemah ikatan pada *tax avoidance* maupun nilai perusahaan dimana *tax avoidance* juga nilai perusahaan mempunyai ikatan negatif maka nilai koefisien negatif disini memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional membatasi efek negatifnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional bertindak sebagai faktor pengendali dengan mendorong perusahaan guna lebih berhati-hati Ketika menjalankan penghindaran pajak yang berarti hipotesis kedua (H₂) diterima.

Perolehan penyelidikan ini sejalan pada penyelidikan dengan dijalankan Victory & Cheisviyani, (2016) dan Sartika D & Fidiana, (2015) memperlihatkan hasil bahwasanya menaikkan efek penghindaran pajak guna keperluan pemegang saham (beban pajak dengan lebih rendah) bisa dipengaruhi akan aktivitas pemegang saham lewat keterlibatan investor institusi dengan lebih besar. Hasil penyelidikan ini menolak penyelidikan dengan dijalankan Simarmata, (2014) memperlihatkan hasil bahwasanya kepemilikan institusional tidak memoderasi ikatan antara *tax avoidance* pada nilai perusahaan. Abdul Wahab & Holland, (2012) pada penyelidikannya memperoleh variabel kepemilikan institusional tidak bisa memoderasi ikatan antara *tax planning* pada *equity value*. Keterangan berlandaskan mereka ialah tidak cukup tersedianya informasi dengan berkaitan pada pajak sebagai mekanisme kontrol secara potensial guna aktivitas operasi perusahaan juga kekurangan ini dicatat pada pemegang saham.

Dari perolehan regresi dengan diperlihatkan dalam Tabel 5 memperlihatkan bahwasanya variabel *tax avoidance* mempunyai tingkat signifikansi ialah 0,358 dimana lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dalam nilai koefisien 0,338. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel *tax avoidance* tidak ada pengaruh signifikan pada *agency cost* yang artinya Hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Hal ini bisa terjadi kurangnya transparansi efek pajak terhadap manajemen. Penghindaran pajak sering kali terjadi melalui

strategi kompleks yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh pemegang saham. Jika pemegang saham atau prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup untuk mengevaluasi tindakan ini, mereka mungkin tidak menganggapnya sebagai pengurangan atau peningkatan biaya agensi.

Hasil ini sejalan pada penyelidikan dengan dijalankan Asa & Utomo, (2019) bahwasanya tindakan penghindaran pajak dengan dijalankan pada perusahaan dinilai tidak ada pengaruh signifikan pada biaya biaya agensi.

Perolehan penyelidikan ini menolak penyelidikan dengan dijalankan Adityamurti & Ghozali, (2017) dan Chen et al., (2014) menerangkan bahwasanya tindakan penghindaran pajak yang dilaksanakan pada perusahaan hendak menaikkan biaya agensi.

4. SIMPULAN

Berlandaskan perolehan analisis maupun pembahasan dengan sudah diterangkan dalam bab sebelumnya, dihasilkan simpulan antara lain.

Tax avoidance ada pengaruh negatif ada nilai perusahaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya makin tinggi aktivitas *tax avoidance* dengan dijalankan perusahaan hendak berdampak di berkurangnya nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memperlemah ikatan antara *tax avoidance* juga nilai perusahaan dimana *tax avoidance* maupun nilai perusahaan mempunyai ikatan negatif maka kepemilikan institusional disini membatasi efek negatifnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional bertindak sebagai faktor pengendali dengan mendorong perusahaan guna lebih berhati-hati ketika menjalankan penghindaran pajak.

Tax avoidance tidak ada efek signifikan pada *agency cost*. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya peningkatan atau menurunkan *tax avoidance* tidak ada efek pada *agency cost*.

Penelitian ini hanya terbatas dalam meneliti *tax avoidance* dan kepemilikan institusional. Penyelidikan seterusnya disarankan guna bertambahnya variabel *governance quality* atau *corporate social responsibility* sebagai pengendali karena pengaruh *tax avoidance* sering kali melibatkan dimensi reputasi dan tata kelola perusahaan.

REFERENSI

- Abdul Wahab, N. S., & Holland, K. (2012). Tax planning, corporate governance and equity value. *British Accounting Review*, 44(2), 111–124. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.005>
- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh penghindaran pajak dan biaya agensi terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–12.
- Aronmwan, E. J., & Okafor, C. (2019). Corporate tax avoidance: Review of measures and prospects. *International Journal of Accounting & Finance*, 8.
- Asa, R. C., & Utomo, D. C. (2019). Pengaruh praktik penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dan biaya agensi dengan transparansi informasi sebagai variabel moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8, 1–15.
- Azhar, R. (2017a). *Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan dan agency cost* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri].
- Azhar, R. (2017b). *Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan dan agency cost dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri].
- Brühne, A. I., & Jacob, M. (2020). Corporate tax avoidance and the real effects of taxation: A review (Issue 34). *Accounting for Transparency*. <https://www.accounting-for-transparency.de>
- Cahyaningtyas, F., Ekonomi dan Bisnis, F., Teknologi dan Bisnis Asia Malang, I., & Kunci, K. (2022). Peran moderasi corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan: Perspektif teori sinyal. *MDP Student Conference (MSC)*.
- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax avoidance and firm value: Evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-09-2013-0033>
- Dwi Putra, P., Zainal, A., Thohiri, R., & Harahap, K. (2019). Factors affecting tax avoidance in Indonesia and Singapore practices: A view from agency theory. *Labuan Bulletin of International Business & Finance*, 17, 2600–7894.
- Dyrenge, S., Hanlon, M., & Maydew, E. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83, 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Fadillah, H., & Kunci, K. (2018). Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(1), 117–133.
- Ferry, I. (2020). The effect of tax avoidance on firm value with tax risk as moderating variable. *Test Engineering and Management*, 83(March–April), 9696–9707.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2020). Effects of tax avoidance and financial performance on firm value. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 2.
- Khan, N., Ullah, N., Aman, N., & Sulehri, N. A. (2020). Impact of tax avoidance on firm value and the moderating role of corporate governance: Evidence from Pakistan manufacturing firms. *Iqra Journal of Business and Management (IJBM)*, 122(2).
- Khuong, N. V., Liem, N. T., Thu, P. A., & Khanh, T. H. T. (2020). Does corporate tax avoidance explain firm performance? Evidence from an emerging economy. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1801210>
- Made Ampriyanti, N., & Kt Lely Aryani, N. M. (2016). Pengaruh tax avoidance jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan karakter eksekutif sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3).
- Minh Ha, N. M., Tuan Anh, P., Yue, X. G., & Hoang Phi Nam, N. (2021). The impact of tax avoidance on the value of listed firms in Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1900876>
- Nur Utomo, M., Rini Pratiwi, S., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2019). Peran kepemilikan terkonsentrasi terhadap nilai perusahaan dengan efisiensi operasional sebagai variabel mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3).
- Oats, L., & Tuck, P. (2019). Corporate tax avoidance: Is tax transparency the solution? *Accounting and Business Research*, 49(5), 1–26. <https://doi.org/10.1080/00014788.2019.1604851>
- Pancarani, N., Athori, A., & Kusumaningarti, M. (2023). Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Mutiara Madani*, 11(1).
- Putri, D. S., & Nr, E. (2020). Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap financial distress (Studi empiris pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016–2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 2083–2098.
- Santana, S. L. L., & Rezende, A. J. (2016). Corporate tax avoidance and firm value: Evidence from Brazil. *Revista Contemporânea de Contabilidade*, 13(30), 114. <https://doi.org/10.5007/2175-8069.2016v13n30p114>
- Sartika, D., & Fidiana. (2015). Moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan perencanaan pajak dan nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(12).
- Sartika, W. (2012). *Analisis hubungan penghindaran pajak terhadap biaya hutang dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi* [Undergraduate thesis].
- Seifzadeh, M. (2022). The effectiveness of management ability on firm value and tax avoidance. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm15110505>

- Simarmata, A. P. P. (2014). *Pengaruh tax avoidance jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri].
- Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobin's Q and Altman Z-score as indicators of performance measurement company. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 9–21.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar akuntansi*. Pustaka Baru Press.
- Sunengsih, L., & Kusumawardani, A. (n.d.). Pengaruh tax avoidance, keputusan investasi dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 18(4), 2021–2628.
- Susanti, R., & Melawati, T. (2014). The effect of management ownership, institutional ownership and corporate social responsibility on company value. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*, 3(1).
- Victory, G., & Cheisviani, C. (2016a). Pengaruh tax avoidance jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 4(1).
- Victory, G., & Cheisviani, C. (2016b). Pengaruh tax avoidance jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal WRA*, 4(1).
- Wanami, P. N. W. S. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh penghindaran pajak pada nilai perusahaan dengan kebijakan hutang sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 446.
- Wijaya, M., & Bernawati, Y. (2021). The effect of intervening tax avoidance on leverage on firm value. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 1.
- Wirianto, D., Yazid, H., & Yulianto, S. (2021). Efek moderasi kebijakan dividen dan kepemilikan institusional pada hubungan tax avoidance dan nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(5).
- Yuliandana, S., Junaidi, & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9, 31–42.